

BAB I

TITIK BeRanGkaT

I.1. LaTar BelakanG

Era komunikasi global kini telah menimbulkan dampak pada setiap sisi kehidupan masyarakat dunia, termasuk kita. Bagai sebuah pedang yang bermata dua komunikasi global menawarkan nilai-nilai serta budaya-budaya baru melalui informasi tentang teknologi, sosial, nilai moral, ekonomi, ideologi, komunikasi, gaya hidup, hiburan, yang serba mudah didapatkan sekaligus juga mulai mengikis budaya-budaya lama yang telah dianggap usang atau kadaluarsa.

"Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan budaya dan karya manusia , yang harus dibiasakan dengan menghargai dan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya."
(Koentjaraningrat, 1974/9).

Kebudayaan telah menjadi ragam ekspresi dari tatanan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Buku sebagai produk seni dan budaya manusia yang telah berusia ribuan tahun juga tidak dapat menghindari desakan media informasi lain yang lebih modern seperti radio, televisi, film, video, internet dan sebagainya. Situasi ini berpengaruh terhadap menurunnya minat membaca

buku masyarakat pada umumnya karena media informasi modern yang diterima tanpa saringan terkadang sangat memanjakan panca indera penggunanya, tanpa memberikan stimulan untuk mengembangkan proses kritis, proses berpola-pikir, pendewasaan pola-pikir, sikap serta moralitas, seperti yang bisa didapatkan dari "kebudayaan" membaca buku.

Buku sebagai produk peradaban manusia yang berbudaya sekaligus berkesenian merupakan cerminan dari peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri. Meskipun buku-buku modern, yang bisa didapatkan serba virtual dan elektronik sudah di ambang mata, namun dapat diasumsikan bahwa kenikmatan membaca buku termasuk membuka, mengusap, menggenggam, mencium buku belum akan segera tergantikan oleh buku elektronik. Kebiasaan membaca buku menjadi keharusan sekaligus kebutuhan bagi kita sebagai upaya untuk memahami sejarah, kekinian, masa depan dalam keilmuan, kesenian, serta tatanan nilai budaya yang selalu berdinamika. Dengan melestarikan kebiasaan membaca buku berarti kita melestarikan kebudayaan kita sendiri, melestarikan kehidupan.

1.2. LaTar BeLakanG PengADAAan PrOyek

Upaya melestarikan buku dalam lingkup proses kreatif, apresiasi, komunikasi dan ekonomi memerlukan sebuah "wadah" yang mampu membahasakan diri dengan baik sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan serta nilai yang dikandungnya.

Citra buku dan kegiatan yang terkait dengannya yang memiliki kecenderungan penekanan pada usaha-usaha menghadirkan kesan kedisiplinan dan kewibawaan yang dibawa dari pendidikan formal, menimbulkan kesan yang serba formal, serius, dan kaku, tertutup dan tidak menarik (meskipun fungsional) akan ditinggalkan, tergantikan oleh **pendekatan baru bahwa buku menjadi sebuah sumber atau tempat rekreasi jiwa**. Dalam pemahaman bahwa ketika rohani jasmani kita menikmati kegiatan rekreasi tersebut harus didukung oleh suasana yang sesuai dengan esensi dan karakteristiknya.

Kenyataannya pada saat ini, buku dan kegiatan yang terkait dengannya seperti membaca, belajar, menikmati, mengapresiasi, ditampung dalam wadah yang terpisah-pisah. Fungsi toko buku semata-mata hanya menjadi tempat menjual dan membeli buku. Bahkan kita bisa mendapati barang-barang lain seperti barang kelontong dalam sebuah toko buku. Demikian juga perpustakaan-perpustakaan yang ada kadang hanya menjadi sebuah simbol peradaban saja. Kebanyakan bangunan perpustakaan belum terkonsep dengan baik, orang menjadi malas untuk

mendatangi perpustakaan kalau tidak terpaksa untuk mengerjakan tugas atau hal lain karena pada umumnya perpustakaan selalu berkesan formal, kaku, suram, dan kurang menarik.

Kegiatan komunikasi antar pengarang, penerbit, untuk mengenalkan, mendiskusikan karyanya kepada publik juga kurang mendapat perhatian. Padahal wadah ini sangat penting, baik sebagai sarana informasi dan pembanding bagi para pengarang, sebagai sarana promosi bagi para penerbit, sarana informasi dan komunikasi bagi masyarakat pecinta buku.

Hingga saat ini, khususnya di Yogyakarta, belum ada wadah yang memfokuskan diri pada buku dan kegiatan yang terkait dengannya. Belum ada wadah yang menjadikan buku sebagai karya seni dan keilmuan, sesuai nilai dan maknanya sebagai aset yang sangat berharga bagi perkembangan peradaban manusia. Belum ada wadah yang dapat menciptakan suasana dan citra yang sesuai dengan atmosfer budaya menghargai, mencintai buku, kemudian "menularkannya" pada masyarakat umum, karena adanya proses komunikasi antara pengguna dengan bentuk dan ruang melalui pola-pola tertentu dan membawa pulang nilai baru setelah melaluinya.

Berangkat dari pemikiran tersebut *the house of books* dirancang dengan pola pemikiran serta pendekatan yang baru, yang menampilkan jiwa, roh, atau nuansa yang berbeda dengan "wadah-wadah" lama tersebut.

1.3. LaTar BeLaKang PerMaSaLaHan

Esensi Proyek

The House Of Books adalah sebuah rumah buku yang memiliki batasan pengertian sebagai "wadah" buku dan aktivitas yang terkait dengannya, yang memiliki citra khusus serta bernuansa eksklusif dalam cakupan filosofi, fungsi, serta isi.

The House Of Books menjadi wadah yang tidak hanya berperan sebagai toko buku saja, atau perpustakaan saja, atau galeri dan ruang pameran buku saja, tetapi mencoba menyatukan kesemuanya dalam satu "wadah". Wadah yang menawarkan suatu atmosfer khusus yang menawarkan budaya, persepsi, serta pendekatan baru : budaya menghargai buku yang digali dari esensi perilaku membaca itu sendiri.

The House Of Books ini merupakan suatu alternatif sebagai bangunan yang diharapkan mampu mewadahi komunikasi multi arah bagi produsen, pengarang, buku itu sendiri, serta masyarakat umum. Fungsi perpustakaan, galeri sebagai tempat apresiasi, fungsi komersial

sebagai tempat perdagangan, fungsi komunikasi yang meliputi kegiatan pameran, diskusi, bedah buku, seminar, sebagai tempat para pengarang dan penerbit mengkomunikasikan karyanya kepada publik sebagai sebuah produk yang bernilai keilmuan atau kesenian sekaligus bernilai jual, adalah fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya.

Ruh, jiwa, serta nuansa budaya menghargai buku, secara arsitektural dapat diwujudkan melalui pengolahan tatanan ruang dan bentuk, karena bentuk merupakan bahasa yang universal.

Bagi manusia, ruang tak pernah semata-mata ruang fisik, melainkan menjadi ruang makna, ruang puitik, yang menjadi resonansi batin tertentu, makanya kenyataan fisik merupakan konstelasi dunia batin itu. Ruang tak sepenuhnya ditentukan oleh konstruksi fisik arsitektural, ia ditentukan pula oleh intensionalitas, oleh kesadaran relasional timbal balik antara ruang dan subyek, ruang dan waktu, ruang dan benda. (Gaston Bachelard/ www.kompas.com)

Dari sudut pandang ini, ruh serta nuansa *the house of books* yang merefleksikan budaya menghargai buku sebagai paradigma atau cara pandang yang baru mengenai bagaimana sebaiknya kita memperlakukan sebuah buku, bagaimana cara kita memandang, mencium, menyentuh, meraba, membaca, menikmati, menerawang, melayang, berimajinasi, dalam sebuah buku, bisa dilihat sebagai "jiwa" yang "dirumahkan", nuansa batin yang dimampatkan. Lantas ruang fisik *the house of books* menjadi konfigurasi ruang batin yang diuraikan dalam suatu kesinambungan logis menjadi suatu sistem makna dan konsep arsitektural.

Maka penggalian makna dan esensi bagaimana sebuah buku diperlakukan, dinikmati, sangatlah mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur, bahasa bentuk dan ruang, dimana setiap elemen bangunan berbicara dalam gayanya sebagai refleksi budaya menghargai buku.

1.4. Rumusan Masalah

*Bagaimana merencanakan dan merancang wujud fisik bangunan *the house of books* sebagai wadah yang dapat menerjemahkan jiwa serta nuansa budaya menghargai buku berdasarkan paradigma atau cara pandang terhadap buku serta kegiatan membaca yang sesuai dengan esensi dan karakteristiknya melalui pengolahan bentuk dan ruang arsitektural sebagai wadah bagi buku, pengarang, penerbit, serta masyarakat umum untuk berkomunikasi multi arah.*

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

Menyusun konsep dasar dari perencanaan dan perancangan *the house of books* melalui bentuk dan ruang yang merupakan visualisasi dari cara pandang terhadap buku serta perilaku membaca.

1.5.2. Sasaran

- Mencari data, mengeksplorasi, mengenai kegiatannya, serta memberikan batasan yang sesuai dengan *the house of books*.
- Mempelajari keterkaitan serta fungsi yang mungkin diwadahi.
- Mempelajari dan membuat analisis pada penciptaan bentuk *the house of books*.
- Mendapatkan alternatif penerapan konsep-konsep bentuk dan ruang yang sesuai.
- Membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6. Lingkup Pembahasan

Penciptaan bentuk dan ruang yang merupakan refleksi jiwa menghargai buku serta perilaku membaca, kaitannya dengan visualisasi suasana dan efek yang dirasakan pengunjung.

1.7. Metode Studi

1.7.1. Deskriptif

Penjelasan data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.

1.7.2. Studi literatur

Dengan melakukan studi banding melalui literatur serta observasi yang digunakan sebagai bahan analisis dan kajian dalam pemecahan masalah.

1.7.3. Analisis

Menginterpretasikan perilaku membaca ke dalam suasana atau ruang batin fungsi-fungsi yang diwadahi, kemudian menganalisis dan mentransformasikan ke dalam elemen-elemen arsitektural yaitu bentuk dan ruang, sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan perancangan. Dengan melakukan sintesa terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh, sebagai sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

1.8. KeRanGka Pikir PeRancanGan

Non Arsitektural

- Abstraksi
- Potensi dan latar belakang
- Buku sebagai aset utama yang dikelola dalam *the house of books*
- Perlunya melestarikan budaya membaca
- Paradigma atau cara pandang baru terhadap buku dengan jiwa dan budaya menghargai

Potensi *the house of books* sebagai media komunikasi multi arah bagi buku, pengarang, penerbit, dan masyarakat umum yang mewadahi fungsi galeri perpustakaan, galeri, komersial, dan komunikasi.

Arsitektural

- Belum adanya wadah yang memfokuskan diri terhadap buku dan kegiatannya yang terkait
- Wadah-wadah yang sudah ada belum terkonsep dengan baik
- Ruang fisik merupakan konfigurasi dari ruang batin, merupakan transformasi dari ruang makna atau jiwa

Konsep Perancangan yang mentransformasikan budaya menghargai buku sebagai visualisasi jiwa, ruh, atau nuansa ke dalam bentuk dan ruang bangunan

Perancangan *The house of books*

PERMASALAHAN

Jiwa serta nuansa *the house of books* yang merefleksikan budaya menghargai buku sebagai sebagai "jiwa" yang "dirumahkan", nuansa batin yang dimampatkan. Ruang fisik *the house of books* menjadi konfigurasi ruang batin yang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk dan ruang dan diuraikan dalam suatu kesinambungan logis menjadi suatu konsep arsitektural.

MASALAH

Bagaimana wujud rancangan *the house of books* yang dapat menerjemahkan jiwa dan nuansa budaya menghargai buku berdasarkan karakteristik perilaku membaca, sebagai "atmosfer" bangunan yang akan ditampilkan melalui pengolahan bentuk dan ruang arsitektural sebagai wadah bagi buku, pengarang, penerbit, serta masyarakat umum untuk berkomunikasi multi arah.

TINJAUAN TEORITIK

Tinjauan umum tentang *the house of books* serta tinjauan tentang esensi jiwa menghargai buku dan budaya membaca ke dalam penciptaan suasana dan ruang fisik bangunan.

PENEKANAN DESAIN

Penciptaan bentuk dan ruang arsitektural pada bangunan yang sesuai dengan tuntutan suasana atau nuansa yang sesuai dengan jiwa menghargai buku melalui pendekatan metafora gabungan (*combined metaphor*).

ANALISIS

Analisis Pendekatan	Analisis Ruang	Analisis Tapak
<ul style="list-style-type: none">o Analisis terhadap jiwa menghargai buku dan kebudayaan membaca untuk menemukan esensi, karakteristik, tuntutan suasana yang ingin ditampilkan pada bangunan.o Analisis pendekatan metafora gabungan (<i>combined metaphor</i>)	<ul style="list-style-type: none">o Analisis terhadap elemen-elemen pem- bentuk ruang yang mampu membentuk suasana yg diinginkan.o Analisis hub. kegiatan yg menyatukan fungsi dlm <i>the house of books</i>.o Analisis penciptaan bentuk bangunan.	<ul style="list-style-type: none">o Analisis terhadap tapak dan kaitannya dengan lingkungan.o Analisis tapak untuk mendukung pembentukan elemen ruang.

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep penerapan pendekatan transformasi jiwa menghargai buku :

- Penciptaan bentuk bangunan.
- Penciptaan suasana ruang dengan elemen-elemen pembentuk suasana ruang.
- Penyusunan organisasi ruang dan sirkulasinya.
- Pendekatan konsep dengan aspek fungsional *the house of books*.
- Pendekatan konsep pada konteks site.

I.9. SisTeMatika PemBahaSan

.....**BAB I TiTik BeRanGkaT**

Berisi tentang latarbelakang umum, latarbelakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan kerangka pikir perancangan, serta sistematika pembahasan.

.....**BAB II The House Of Books**

Menjelaskan tinjauan teoritikal serta faktual mengenai esensi dan karakteristik buku serta perilaku membaca, paradigma baru dalam budaya membaca, esensi dan karakteristik the house, pengertian serta misi the house of books.

.....**BAB III MeNuju RuanG**

Berisi sasaran kegiatan, analisis pelaku dan hubungan kegiatan, durasi kegiatan fungsi, tinjauan teoritikal dan faktual fungsi-fungsi, kebutuhan ruang dalam the house of books, serta analisis desain ruang dalam yang berhubungan dengan permasalahan dan pendekatan sebagai dasar acuan pemecahan masalah dan perancangan bangunan.

.....**BAB IV MeNuju Bentuk**

Berisi tentang penekanan desain serta analisis dan sintesa pendekatan combined metaphor, proses kreativitas penciptaan bentuk bangunan, dari data dan aspek konsepsual yang mendukung proses pemecahan masalah, lokasi, pendekatan pemilihan lokasi, kondisi umum lokasi.

.....**BAB V A Flyway To The Books World**

Berisi konsep desain dan perancangan the house of books yang merupakan kesimpulan pemecahan masalah.